

# Manajemen Pendidikan Untuk Pengembangan Guru Adaptif di Era Kebijakan *Deep Learning*

Maryadi<sup>1\*</sup>, Welius Purbonuswanto<sup>2</sup>, Rejokirono<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup>Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta, Indonesia

**\*Corresponding Author:**

[maryaditeganing@gmail.com](mailto:maryaditeganing@gmail.com)

**Article History:**

Received 2026-04-20

Revised 2026-05-01

Accepted 2026-05-26

**Keywords:**

Teacher adaptation, educational management, deep learning

**Kata Kunci:**

Adaptasi guru, manajemen pendidikan, deep learning

**Abstract**

Transformation in the world of education requires teachers to develop adaptive professional competencies, especially in facing deep learning-based learning policies. The era of deep learning policies demands teachers with high adaptability in learning. This paper examines the role of educational management in facilitating adaptive teacher professional development towards the implementation of deep learning policies. Through effective educational management, teachers can improve their professional abilities and technology integration in the learning process. This paper aims to analyze adaptive teacher professional development strategies through educational management in the era of deep learning policies. The research method used is a literature study from various related scientific journals. This study involved a sample of respondents who were Elementary School teachers in Kulon Progo Regency. The results of the study indicate that meaningful training, collaboration between teachers, and institutional support are key factors in improving teacher competence. The implications of the findings are expected to provide insight for policy makers and education practitioners in designing responsive and sustainable teacher professional development programs.

**Abstrak**

Transformasi dalam dunia pendidikan menuntut guru untuk mengembangkan kompetensi profesional yang adaptif, terutama dalam menghadapi kebijakan pembelajaran berbasis *deep learning*. Era kebijakan *deep learning* menuntut guru dengan kemampuan adaptasi tinggi dalam pembelajaran. Makalah ini mengkaji peran manajemen pendidikan dalam memfasilitasi pengembangan profesional guru yang adaptif terhadap implementasi kebijakan *deep learning*. Melalui manajemen pendidikan yang efektif, guru dapat meningkatkan kemampuan profesional dan integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Makalah ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan profesional guru yang adaptif melalui manajemen pendidikan dalam era kebijakan *deep learning*. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dari berbagai jurnal ilmiah terkait. Penelitian ini melibatkan sampel responden yang merupakan guru-guru Sekolah Dasar di wilayah Kabupaten Kulon Progo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan bermakna, kolaborasi antar guru, dan dukungan institusional merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kompetensi guru. Implikasi temuan diharapkan memberi wawasan bagi pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan dalam merancang program pengembangan profesional guru yang responsif dan berkelanjutan.

## PENDAHULUAN

Model pembelajaran mendalam, seperti yang diusulkan Abdul Mu'ti, menekankan pengalaman belajar yang penuh perhatian, bermakna, dan menyenangkan, yang memungkinkan siswa tidak hanya menghafal tetapi juga memahami dan menghayati materi secara mendalam. Berdasarkan analisis berbagai sumber, ditemukan bahwa model ini berkontribusi positif terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis, partisipasi aktif, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Putri, 2024).

Salah satu komponen utama dalam pendekatan *deep learning* adalah konsep *mindful learning*, yaitu kesadaran bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik, kebutuhan, dan gaya belajar yang beragam. Selain itu, terdapat pula aspek *joyful learning* yang menekankan pentingnya suasana pembelajaran yang menyenangkan sebagai bagian integral dari proses belajar (Azzahra, Yona & Jaya,

2025). Lingkungan belajar yang positif dan menyenangkan terbukti mampu meningkatkan motivasi serta memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari (Rahman et al., 2025). Di samping itu, *meaningful learning* sebagai elemen ketiga dalam pendekatan ini menekankan pentingnya pembelajaran yang berorientasi pada pemaknaan mendalam, sehingga peserta didik tidak hanya menguasai informasi, tetapi juga mampu memahami dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata (Putri et al., 2024). Namun, beberapa tantangan dalam implementasinya juga diidentifikasi, termasuk keterbatasan infrastruktur, kesiapan guru, dan kendala kurikulum tradisional yang menghambat fleksibilitas.

Pembelajaran bermakna merupakan proses pembelajaran dimana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang dimiliki seseorang dalam proses pembelajaran, Maksudnya pembelajaran bermakna terjadi apabila peserta didik mencoba menghubungkan fenomena baru dengan pengetahuan yang ia miliki, serta dikaitkan dengan pelajaran sehingga memunculkan konsep-konsep baru (Kholifah Al Marah Hafidzhoh et al., 2023).

Pembelajaran mendalam tidak hanya terbatas pada kajian teoretis, tetapi telah diimplementasikan secara luas dalam praktik pendidikan (Emil Naf'an & Fajrul Islami, 2025). Dalam konteks global, komunitas pendidikan semakin menekankan pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kreatif, berpikir kritis, serta keterampilan pemecahan masalah dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran tradisional yang berfokus pada transfer pengetahuan (Chen & Singh, 2024).

Kerangka teoretis pembelajaran mendalam yang kompleks dan multidimensional menimbulkan berbagai tantangan bagi para peneliti. Peneliti berupaya menjawab tantangan dengan menelaah definisi konseptual, faktor-faktor yang memengaruhi, model penelitian, serta metode pengukuran yang digunakan dalam berbagai studi empiris. Tujuan utamanya adalah menyajikan gambaran yang komprehensif mengenai pembelajaran mendalam, baik dari sisi teori maupun praktik, sekaligus mengungkap karakteristik serta proses dalam penelitian empiris di bidang tersebut (Chen & Singh, 2024).

Lebih lanjut, kajian ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam menemukan strategi yang efektif untuk mengembangkan pembelajaran mendalam, serta memberikan rujukan yang mudah dipahami dan aplikatif bagi para pendidik. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam peningkatan kualitas pembelajaran di berbagai konteks pendidikan.

Keterbukaan informasi merupakan hal baik yang harus kita manfaatkan. Kemudahan akses terhadap pengetahuan baru, mendorong kita untuk pro aktif terhadap perkembangan pendidikan. Munculnya kembali model *deep learning*, sering diartikan sumbang oleh penikmat zona nyaman. Mereka menyebut ganti menteri, ganti kurikulum. "*Deep learning* itu bukan kurikulum. Itu pendekatan belajar." kata Mu'ti saat audiensi dengan sastrawan di Jakarta (Kompas, 2024). Dengan demikian, upaya proaktif terhadap perubahan terhenti karena salah asumsi.

Pengembangan profesional guru menjadi sorotan dunia, sebab guru tidak hanya mempunyai tanggung jawab dan tugas untuk memberikan informasi ilmiah serta teknis, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk membangun sikap dan jiwa agar dapat bertahan pada era persaingan yang super (Risdiyani & Herlambang, 2021). Dengan demikian membantu siswa beradaptasi dengan tantangan dalam hidup dan dorongan perkembangan internal mereka merupakan salah satu tugas guru.

Penguatan siswa meliputi aspek kepribadian, terpenting aspek intelektual, sosial, emosional dan teknis. Tugas berat ini menjadi berat karena guru tidak hanya mesti menyiapkan generasi muda untuk menduduki era pengetahuan, tetapi mereka juga mesti siap untuk terus bertahan sebagai individu dan profesional (Mardiana & Emmiyati, 2024).

Implementasi *deep learning* dalam pendidikan dasar menghadapi berbagai kendala, terutama dalam penyusunan kurikulum yang sesuai dengan usia serta penentuan strategi pembelajaran dan

evaluasi yang efektif. Oleh karena itu, pengenalan konsep seperti kecerdasan buatan perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik dan disampaikan secara tepat misalnya melalui pembelajaran bertahap dari pengenalan konsep dasar hingga pemahaman yang lebih kompleks (Chen & Singh, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam kondisi profesionalisme guru yang adaptif dalam konteks manajemen pendidikan pada era kebijakan *deep learning*. Perubahan paradigma pembelajaran yang menekankan pada pemahaman mendalam, berpikir kritis, dan keterlibatan aktif peserta didik menuntut guru untuk memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengidentifikasi sejauh mana guru mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan tersebut, baik dari aspek pedagogik, profesional, maupun penguasaan teknologi pembelajaran.

Selain itu, penelitian ini juga menganalisis peran manajemen pendidikan dalam mendukung pengembangan profesional guru yang adaptif. Manajemen pendidikan yang efektif diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang kondusif melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pengembangan guru yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan kondisi aktual guru, tetapi juga menyoroti faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kebijakan pembelajaran berbasis *deep learning* di satuan pendidikan.

Lebih lanjut, penelitian ini menawarkan berbagai rekomendasi strategis untuk meningkatkan efektivitas implementasi pembelajaran mendalam melalui penguatan kompetensi guru. Rekomendasi tersebut mencakup peningkatan kualitas pelatihan, penguatan kolaborasi antar guru, serta dukungan kebijakan dan fasilitas dari pihak sekolah maupun pemerintah. Dengan adanya upaya tersebut, diharapkan guru dapat mengembangkan profesionalismenya secara berkelanjutan dan mampu mengimplementasikan pembelajaran yang lebih bermakna, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam proses dan strategi pengembangan profesional guru yang adaptif melalui manajemen pendidikan, dalam konteks kebijakan yang berkaitan dengan penerapan teknologi *deep learning* dalam pendidikan. Penelitian ini dilaksanakan di enam Sekolah Dasar di wilayah Gugus I Kapanewon Panjatan Kulon Progo, meliputi SD Negeri Dukuh, SD Negeri Kembangmalang, SD Negeri Krembangan, SD Negeri Panjatan, SD Negeri Kepuh dan SD Negeri Kemendung. Penelitian dilaksanakan pada Bulan Desember Tahun 2025. Subyek penelitian yaitu Kepala Sekolah aktif di wilayah Gugus I Kapanewon Panjatan Kulon Progo. Subyek ini dipilih untuk menjadi informan dalam penerapan strategi pengembangan profesional guru yang adaptif melalui manajemen Pendidikan. Subyek penelitian yaitu Kepala Sekolah aktif di wilayah Gugus I Kapanewon Panjatan Kulon Progo. Subyek ini dipilih untuk menjadi informan dalam penerapan strategi pengembangan profesional guru yang adaptif melalui manajemen Pendidikan. Peneliti merancang angket menggunakan Google Formulir dengan memperhatikan aspek validitas isi. Pertanyaan disusun berdasarkan indikator dari variabel penelitian, yaitu: Pengembangan profesional guru, adaptabilitas guru terhadap perubahan, Manajemen pendidikan, dan Implementasi kebijakan terkait pembelajaran berbasis teknologi (*deep learning*). Jenis pertanyaan terdiri Pertanyaan tertutup dengan skala Likert (1–4) untuk mengukur sikap, persepsi, dan tingkat kesiapan guru. Pertanyaan terbuka untuk memperoleh informasi kualitatif tambahan tentang pengalaman atau pandangan guru terhadap pengembangan profesional berbasis digital. Formulir didistribusikan melalui grup *WhatsApp*. Responden diminta untuk mengisi secara sukarela. Peneliti menjamin kerahasiaan dokumen, guna menjaga etika penelitian. Sebelum formulir disebarluaskan, dilakukan uji coba terbatas (*pilot test*) kepada guru untuk

mengevaluasi kejelasan isi pertanyaan dan estimasi waktu pengisian. Google Formulir secara otomatis merekam jawaban responden dalam bentuk spreadsheet Google Sheets, yang memudahkan dalam pengelolaan data.

Peneliti juga melakukan wawancara untuk menggali informasi dari narasumber. Wawancara dilakukan secara mendalam dan terstruktur dengan tetap memberikan ruang bagi narasumber untuk menyampaikan pandangan, pengalaman, serta pemaknaan mereka secara bebas. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang lebih komprehensif dan kontekstual, terutama terkait persepsi, sikap, dan pengalaman dalam implementasi kebijakan pembelajaran berbasis *deep learning*. Melalui wawancara, peneliti dapat menangkap informasi yang tidak selalu tampak dalam observasi maupun dokumentasi. Proses wawancara dilaksanakan secara langsung maupun daring, dengan mempertimbangkan kondisi dan ketersediaan narasumber. Peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan, namun tetap bersifat fleksibel agar dapat menyesuaikan dengan dinamika yang berkembang selama proses berlangsung. Data hasil wawancara kemudian dianalisis secara sistematis melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Dengan demikian, wawancara menjadi salah satu teknik penting dalam memperkuat validitas dan kedalaman data penelitian.

Analisis data tidak saja dilakukan setelah data terkumpul, tetapi sejak tahap pengumpulan data proses analisis telah dilakukan. Menurut (Tanjung, 2022) bahwa menggunakan strategi analisis “kualitatif”, strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Berdasarkan pada strategi analisis data ini, dalam rangka membentuk kesimpulan-kesimpulan umum analisis dapat dilakukan menggunakan kerangka pikir “induktif”.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengisian instrumen penelitian, didapatkan data penelitian sebagai berikut.

Tabel 1. Responden dan Rata-rata Interpretasi Umum

Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan Terakhir	Skor	Interpretasi Umum
Pria	<30 thn	S1	3,13	Cukup positif, sedikit ragu-ragu
Wanita	40-49 thn	S1	2,90	Netral, cenderung menerima
Wanita	40-49 thn	S2	3,35	Positif terhadap kebijakan
Pria	30-39 thn	S1	2,22	Kurang antusias, butuh dukungan konkret
Wanita	30-39 thn	S2	3,00	Netral, butuh studi banding & pelatihan
Wanita	<30 thn	S1	3,00	Netral, terbuka terhadap pelatihan

Hasil penelitian menunjukkan variasi dalam persepsi kepala sekolah terhadap kebijakan pengembangan profesional yang adaptif melalui pendekatan *deep learning*. Rata-rata skor yang diperoleh dari instrumen penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori netral hingga cukup positif. Responden pria berusia di bawah 30 tahun dengan latar belakang pendidikan S1 memiliki skor 3,13, yang mengindikasikan sikap yang cukup positif namun masih menyimpan keraguan terhadap implementasi kebijakan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kelompok muda menunjukkan keterbukaan terhadap perubahan, mereka masih memerlukan pemahaman yang lebih dalam atau mungkin pengalaman langsung untuk meningkatkan keyakinannya terhadap kebijakan tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi persepsi kepala sekolah terhadap kebijakan pengembangan profesional yang adaptif melalui pendekatan *deep learning*. Secara umum, rata-rata skor

yang diperoleh dari instrumen penelitian menempatkan sebagian besar responden pada kategori netral hingga cukup positif. Hal ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah mulai menerima arah kebijakan tersebut, namun belum sepenuhnya menunjukkan keyakinan yang kuat dalam implementasinya. Variasi ini mencerminkan adanya perbedaan tingkat pemahaman, pengalaman, serta kesiapan individu dalam merespons perubahan paradigma pembelajaran yang lebih menekankan pada pemahaman mendalam dan keterlibatan aktif peserta didik.

Secara lebih spesifik, kelompok responden pria berusia di bawah 30 tahun dengan latar belakang pendidikan S1 memperoleh skor rata-rata sebesar 3,13. Nilai ini menunjukkan kecenderungan sikap yang cukup positif terhadap kebijakan tersebut, meskipun masih terdapat keraguan dalam pelaksanaannya. Kondisi ini dapat dimaknai bahwa kepala sekolah muda memiliki tingkat keterbukaan yang lebih tinggi terhadap inovasi dan perubahan, namun belum sepenuhnya memiliki pengalaman praktis atau pemahaman mendalam terkait penerapan *deep learning* dalam pembelajaran. Dengan demikian, sikap positif yang muncul masih bersifat awal dan memerlukan penguatan melalui pengalaman langsung serta pendampingan yang berkelanjutan.

Lebih lanjut, temuan ini mengimplikasikan pentingnya strategi pengembangan profesional yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual. Guru, khususnya yang berada pada tahap awal karier, membutuhkan dukungan berupa pelatihan berbasis praktik, komunitas belajar, serta supervisi akademik yang berkesinambungan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kompetensinya dalam mengimplementasikan pendekatan *deep learning*. Oleh karena itu, peran manajemen pendidikan menjadi sangat krusial dalam merancang program pengembangan yang mampu menjembatani kesenjangan antara pemahaman

Sementara itu, dua responden wanita berusia 40–49 tahun menunjukkan respons yang berbeda berdasarkan tingkat pendidikan terakhir mereka. Responden dengan gelar S2 mencatat skor tertinggi sebesar 3,35, yang menggambarkan sikap positif terhadap kebijakan pengembangan profesional berbasis *deep learning*. Sebaliknya, responden dengan latar belakang pendidikan S1 hanya mencatat skor 2,90 yang tergolong netral dan cenderung menerima. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa latar belakang pendidikan dapat memengaruhi tingkat pemahaman dan penerimaan terhadap kebijakan pendidikan yang inovatif.

Responden pria berusia 30–39 tahun dengan pendidikan S1 menunjukkan skor paling rendah yaitu 2,22. Skor ini mencerminkan sikap kurang antusias terhadap kebijakan, serta kebutuhan yang lebih besar akan dukungan konkret dari pihak institusi atau pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa dukungan yang memadai, seperti pelatihan langsung, pendampingan implementasi, atau penyediaan sarana, maka penerapan kebijakan *deep learning* akan sulit diterima sepenuhnya oleh sebagian guru, terutama mereka yang belum melihat manfaat nyata dalam konteks pembelajaran sehari-hari.

Sementara itu, dua responden wanita lainnya, satu berusia 30–39 tahun dengan pendidikan S2 dan satu lagi berusia di bawah 30 tahun dengan pendidikan S1, sama-sama memperoleh skor 3,00. Skor ini menunjukkan sikap netral namun terbuka, dengan kebutuhan yang disampaikan berupa studi banding dan pelatihan. Hal ini mempertegas pentingnya pendekatan pengembangan profesional yang kontekstual dan berkelanjutan. Program pelatihan yang adaptif, relevan dengan kebutuhan guru, dan melibatkan praktik langsung dapat meningkatkan pemahaman serta kepercayaan guru terhadap kebijakan *deep learning* dalam manajemen pendidikan.

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa kebutuhan guru untuk Pelatihan dan pengembangan profesional, disebutkan oleh mayoritas responden sebagai langkah utama agar guru bisa menerapkan *deep learning*. Selain itu, Fasilitas pendukung dari sekolah dan pemerintah. Studi tiru atau contoh praktik langsung dari sekolah lain. Sosialisasi kebijakan yang bermakna dan merata.

Sementara itu, harapan terhadap kebijakan pemerintah sangat diharapkan. Kebijakan tersebut antara lain, penerapan menyeluruh di semua sekolah agar tidak terjadi ketimpangan. Sosialisasi lebih luas dan jelas. Dukungan berupa workshop atau pelatihan praktis. Kebijakan yang dapat dipahami dan mudah diimplementasikan.

## KESIMPULAN

Kepala sekolah dan guru umumnya menunjukkan sikap positif terhadap kebijakan pembelajaran berbasis *deep learning* karena dinilai mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah siswa. Namun, kesiapan implementasi di lapangan masih terbatas karena guru membutuhkan dukungan nyata berupa pelatihan berkelanjutan, sosialisasi yang aplikatif, dan fasilitas yang memadai. Sosialisasi yang efektif sebaiknya melibatkan praktik langsung, diskusi, dan berbagi pengalaman, bukan sekadar penyampaian teori.

Penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan lama mengajar tidak secara langsung memengaruhi penerimaan guru; faktor yang lebih berpengaruh adalah pelatihan, dukungan institusi, dan budaya sekolah. Meski demikian, kepala sekolah yang lebih berpengalaman cenderung memiliki pandangan strategis dan harapan lebih besar terhadap keberlanjutan serta dukungan kebijakan.

Secara keseluruhan, keberhasilan implementasi *deep learning* bergantung pada sinergi antara kesiapan guru, peran kepala sekolah, dan dukungan sistem pendidikan melalui pelatihan, sosialisasi, dan penyediaan fasilitas yang memadai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, Yona & Jaya, C. A. (2025). Edulnovasi: Journal of Basic Educational Studies Edulnovasi: Journal of Basic Educational Studies. *Journal of Basic Educational Studies*, 4(3), 2188–2195.
- Chen, J., & Singh, C. K. S. (2024). A Systematic Review on Deep Learning in Education: Concepts, Factors, Models and Measurements. *Journal of Education and Educational Research*, 7(1), 125–129. <https://doi.org/10.54097/gzk2yd38>.
- Emil Naf'an, Fajrul Islami, G. (2025). Dasar-Dasar Deep Learning. <https://www.scribd.com/document/811872366/Buku-1-Dasar-Dasar-Deep-Learning>
- Hafidzhoh, K. A. M., Madani, N. N., Aulia, Z., & Setiabudi, D. (2023). Belajar Bermakna (Meaningful Learning) Pada Pembelajaran Tematik. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(1), 390–397. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i1.1142>.
- Kompas. (2024). "Deep Learning" Bukan Pengganti Kurikulum Merdeka, Lalu Apa? Kompas.id, online. <https://www.kompas.id/artikel/deep-learning-bukan-pengganti-kurikulum-merdeka-lalu-apa>
- Mardiana, M., & Emmiyati, E. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran: Evaluasi dan Pembaruan. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 10(2), 121–127. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n2.p121-127>.
- Putri, R. (2024). Inovasi Pendidikan dengan Menggunakan Model Deep Learning di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik* 2(2), 69–77. <https://doi.org/10.61476/186hvh28>.
- Putri, R., Syahnam, S., Kurnia, H., Indah, M., & Fierna, M. (2024). Penerapan Deep Learning dalam Pendidikan di Indonesia. 2(2022), 97–102.
- Rahman, E. F., Kusnendar, J., Nur, R., Putri, K., Nurhaliza, S., & Indonesia, U. P. (2025). Inovasi Kurikulum. 22(4), 2423–2438.
- Risdiany, H. (2021). Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan Di Indonesia. *Al-Hikmah (Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam)*, 3(2), 194–202.

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta. In Bandung: Alfabeta.